

# EKSKURSI SEBAGAI STRATEGI BELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DALAM MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Ria Dwi Pusita Sari<sup>1</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>2</sup>, St. Y. Slamet<sup>3</sup>

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
(riapuspita@student.uns.ac.id<sup>1</sup>), (sarwijiswan@staff.uns.ac.id<sup>2</sup>), (slametsty@yahoo.co.id<sup>3</sup>)

## Abstrak

Dampak globalisasi antara lain adalah terbentuknya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Arus globalisasi ini senantiasa menuntut kesiapan dan kedinamisan dalam segala aspek kehidupan. BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) ikut andil dalam pergulatan MEA tersebut. Dibutuhkan strategi khusus untuk mengajar BIPA agar efektif dan bermakna. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi ekskursi, yaitu belajar di luar kelas dengan mengunjungi beberapa objek. Jenis ekskursi terdiri dari ekskursi akademika, ekskursi budaya, ekskursi wisata dan ekskursi sosial. Metode penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Sumber data berupa buku dan jurnal baik nasional maupun internasional. Teknik pengumpulan data dengan cara memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang strategi ekskursi. Teknik analisis data menggunakan komparasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya ekskursi sebagai strategi belajar BIPA dapat memberikan tambahan wawasan bagi pemelajar baik secara kebahasaan, budaya, wisata dan lingkungan sosial, sekaligus melihat langsung bahasa Indonesia di masyarakat Indonesia. Hal ini mendukung kesiapan bangsa dan bahasa Indonesia dalam berkiprah di MEA.

**Kata kunci:** Ekskursi, Strategi belajar, BIPA, MEA

## Pendahuluan

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) telah berlaku di Indonesia mulai Desember 2015. MEA memiliki pola mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau *free trade* antara negara-negara anggota ASEAN. Para anggota ASEAN termasuk Indonesia telah menyepakati suatu perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN tersebut. Hasilnya antara lain perubahan ASEAN menjadi suatu daerah perdagangan yang bebas barang, investasi, tenaga kerja terampil, jasa dan aliran modal yang lebih bebas lagi.

Salah satu hal strategis yang perlu dipersiapkan dalam menyambut dan ikut berkiprah dalam MEA adalah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Negara-negara ASEAN seperti Myanmar, Filipina, Vietnam, dan Thailand telah mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh dan serius untuk menghadapi MEA. Langkah yang ditempuh oleh negara-negara tersebut adalah memberikan pelatihan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bagi calon tenaga kerjanya. Sebagaimana diungkapkan *Chairperson Enciety Business Consult Kresnayana Yahya* (dalam Muliastuti, 2015) bahwa sejumlah negara ASEAN telah jauh-jauh hari belajar bahasa Indonesia untuk bisa masuk pasar Indonesia. Berdasarkan beberapa hal di atas, upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan kualitas pengajaran BIPA.

Pelaksanaan pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran. Pembelajaran BIPA yang baik membutuhkan strategi yang tepat, teknik yang variatif, dan penyusunan materi yang memerhatikan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sementara itu, materi BIPA cenderung materi untuk anak-anak, sedangkan pemelajarnya adalah mahasiswa dan orang-orang luar negeri yang sudah berusia dewasa. Materi yang diajarkan selain meliputi kebahasaan juga berkenaan dengan budaya. Sebagaimana dinyatakan Andayani (2015: 198) *The introduction of the local culture to foreign learners cannot be simply provided without good lesson plan*. Penyajian materi budaya sangat kompleks dan tersusun dalam rencana pembelajaran yang baik.

Pemilihan strategi pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat dari Dumford, dkk(2016: 72) *learning strategies have been shown to be an important part of success in the classroom*. Sejalan dengan itu Schunk (dalam Akça, 2013: 135) berpendapat *learning strategies are important parts of the learning process. These offer significant clues to the educator for utilization in education at the highest level*.

Asmani (2011: 27) menjabarkan strategi pembelajaran adalah serangkaian dan keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran aktual yang efektif dan efisien, untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Berikutnya Darmansyah (2011: 17) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Senada dengan itu Aqib (2013: 71) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar selama proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu (Iskandarwassid dan Sunendar, 2013: 9) menjabarkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Indonesia adalah pola keterampilan pembelajaran yang dipilih dosen atau pengajar untuk melaksanakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disintesis bahwa strategi belajar adalah serangkain tindakan strategis guru selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran BIPA dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran ke luar kelas akan memberikan penyegaran bagi suasana pemelajar. Hal ini dapat menghindarkan pembelajar dari kejenuhan. Belajar di luar kelas dengan mengunjungi beberapa objek disebut ekskursi (Kusmiatun, 2016: 91). Oleh karena itu ekskursi sebagai salah satu strategi mengajar BIPA sangat menarik apabila dikaji lebih mendalam.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis ekskursi dan penggunaannya sebagai strategi dalam mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah dapat memberikan kontribusi atau menambah wawasan keilmuan mengenai teori strategi pembelajaran, khususnya untuk mengajar BIPA dalam MEA. Kemudian manfaat secara praktis antara lain manfaat bagi atau peneliti lain, yakni dapat dijadikan acuan atau referensi dalam melakukan atau mengembangkan penelitian sejenis. Bagi dosen, dapat dijadikan referensi dalam menyusun strategi pembelajaran untuk BIPA dalam MEA. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan tambahan wawasan mengenai strategi pembelajaran BIPA, dan perkembangan MEA di Indonesia.

## **Metode**

Metode dalam penelitian ini studi pustaka (*library reseach*), yaitu metode penelitian dengan cara mengadakan studi atau telaah terhadap buku, literatur, catatan, laporan, dan karya sastra yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian (Suwandi, dkk, 2016: 59). Sumber data berupa buku dan jurnal baik nasional maupun internasional. Teknik pengumpulan data dengan cara memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang strategi ekskursi. Teknik analisis data menggunakan komparasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

## **Temuan dan Pembahasan**

### ***Jenis-jenis Strategi Ekskursi dalam Pengajaran Bahasa bagi Penutur Asing (BIPA)***

Terdapat beberapa ekskursi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran BIPA, yaitu: ekskursi budaya, ekskursi wisata, ekskursi akademik, dan ekskursi sosial. Menurut Kusmiatun (2016: 91) Ekskursi Budaya adalah kunjungan ke tempat-tempat budaya yang biasanya sekaligus juga tempat yang banyak dikunjungi orang, seperti museum, cagar budaya, padepokan seni, keraton, candi dan sebagainya. Menurut kusmiatun (2016: 92) ekskursi wisata merupakan kunjungan yang dilakukan ke tempat-tempat wisata, seperti pantai, desa wisata, dan tempat-tempat terkenal lainnya. Kadangkala tempat wisata juga merupakan sebuah cagar budaya, seperti candi Borobudur, Keraton Yogyakarta, Makam Imogiri Kerajaan Goa dan sebagainya. Sementara ekskursi akademika merupakan kunjungan ke dunia akademik seperti sekolah, dari jenjang kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Berikutnya adalah ekskursi sosial, seperti panti asuhan, tempat pembuangan sampah, rumah singgah anak jalanan, tempat yatim piatu dan lain sebagainya.

Kusmiatun (2016: 92) menjelaskan bahwa terdapat dua macam ekskursi dipandang dari cakupan ruangnya, ekskursi besar dan ekskursi kecil. Ekskursi besar adalah kunjungan yang dilakukan dalam waktu yang relatif lebih lama, lokasinya tidak terlalu dekat, dan membutuhkan persiapan banyak hal secara baik. Sementara ekskursi kecil merupakan kunjungan sederhana ke beberapa lokasi terdekat dari tempat belajar. Ekskursi kecil dilakukan guna memberi kesempatan pada pemelajar untuk praktik langsung berbahasa. Ekskursi kecil misalnya berkunjung ke pasar tradisional, kantor pos, toko kelontong, kantor kecamatan, dan sebagainya. Ekskursi besar dilakukan ke tempat yang terkenal dan biasanya membutuhkan bantuan transportasi serta biaya lainnya.

### ***Strategi Ekskursi dalam Pengajaran BIPA di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)***

Permasalahan-permasalahan tentang pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memberikan gambaran betapa penting upaya peningkatan jumlah dan mutu pembelajaran bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang akan mempelajari bahasa Indonesia dalam persiapan memasuki kehidupan global (Iskandarwassid dan Sunendar, 2013: 266). Terlebih Indonesia turut memasuki era MEA. Salah satu upaya untuk meningkatkan pembelajaran BIPA adalah melalui variasi dari segi strategi pembelajaran. Salah satunya strategi ekskursi. Kegiatan ekskursi dapat diberlakukan pada semua kelas BIPA, semua level. Pemelajar akan merasakan suasana yang baru dan berbeda. Lebih kontekstual dan memberikan gambaran konkrit. Menurut Kusmiatun (2016: 93) jenis dan kunjungan dapat disesuaikan dengan tema yang dibahas dalam kelas BIPA. Berdasarkan beberapa jenis ekskursi yang sudah

dijabarkan sebelumnya, berikut dijelaskan masing-masing jenis ekskursi dalam mengajar BIPA dan keterkaitannya dengan MEA.

*Pertama*, ekskursi budaya, yakni kunjungan ke tempat-tempat budaya dan biasanya sekaligus sebagai tempat yang banyak dikunjungi orang. Seperti museum, cagar budaya, padepokan seni, keraton, candi dan sebagainya. Budaya menjadi salah satu materi yang penting, sebagai standar dan harus dikuasai oleh pemelajar BIPA. Selaras dengan itu Saddhono (2015: 349) berpendapat bahwa *culture aspects also became one of the five standards for foreign language mastery, including BIPA, in which the position can not be removed form four other standards. The five standards which must be gained by foreign language learners include: (1) communication, (2) culture, (3) connection, (4) comparison, and (5) communities*. Maka dari itu materi-materi dalam BIPA harus sarat dengan budaya. Hal ini kembali sesuai dengan pendapat dari Saddhono (2012: 176) bahwa dalam memberikan materi bahasa Indonesia seharusnya aspek konteks budaya juga diberikan, karena dalam masyarakat terdapat ragam formal dan percakapan yang harus dipahami oleh mahasiswa asing sehingga tidak terjadi kesalahan pemakaian bahasa. Sejalan dengan itu Andayani (2016: 45) menjelaskan bahwa *the introduction of local cultural treasures needs to be integrated in the teaching-learning process as well as assessment process, because local cultural treasures have close links with the language being studied*. Oleh karena itu materi budaya dapat diintegrasikan dengan kegiatan ekskursi budaya. Hal ini akan memberikan motivasi kepada pemelajar BIPA untuk berani berintraksi dan belajar budaya yang berbeda. Terutama memunculkan rasa bangga dan cinta pada bangsa Indonesia yang dipelajari.

Contoh dari ekskursi budaya adalah, kunjungan ke tempat-tempat budaya. Salah satunya keraton Solo. Melalui kunjungan ini pemelajar diajak berinteraksi langsung dengan orang-orang yang ada di sekitar keraton Solo dan dapat bertanya tentang sejarah serta adat-istiadat yang ada di keraton Solo. Keterampilan yang ingin dinilai misalnya pemerolehan kata, klausa dan kalimat dalam bahasa Indonesia, sekaligus mengetahui budaya orang-orang Solo melalui keraton Solo. Penelitian yang relevan dengan pemerolehan klausa bagi pemelajar BIPA adalah hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Suharsono (2015: 70-71) dengan judul *Pemerolehan Klausa Relatif pada Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Kajian Bahasa-Antara*, yang menyebutkan bahwa,

*Berdasarkan isian kuesioner, diketahui bahwa pemelajar ini selalu berusaha menemukan pola-pola dan berusaha untuk menjadi pemelajar BIPA yang baik, berusaha untuk memperhatikan bila seseorang sedang berbicara dalam bahasa Indonesia (strategi metakognitif). Selain itu, dia juga selalu meminta orang Indonesia untuk mengoreksi bila dia berbicara, praktik berbicara dalam bahasa Indonesia dengan teman lain, selalu meminta bantuan dari penutur bahasa Indonesia, dan berusaha untuk memulai berbicara dengan bahasa Indonesia (strategi sosial).*

Temuan tersebut menunjukkan indikasi bahwa pemelajar BIPA berusaha dapat praktik berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan lancar, serta menyesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari. Apabila berkaitan dengan budaya, pemerolehan kata, maupun klausa dari percakapan antar pemelajar dengan orang-orang setempat juga yang mengarah pada kebudayaan. Hal ini mampu membantu pemelajar BIPA untuk memahami budaya yang ada di Indonesia, mulai dari etnis tertentu hingga kebudayaan secara umum. Hal tersebut Selaras dengan pendapat dari Saddhono (2016: 109) bahwa *the vision of multicultural education is considered necessary to be taught in BIPA (Indonesian Language for Foreign*

*Learners). Vision of multicultural education is a cutting-edge phenomenon which its existence is essential approached in a variety of perspectives. This is due to the paradigm of multicultural education benefits to build inter-ethnic solidarity, race, religion and culture.*

Keterkaitannya ekskursi budaya dengan MEA adalah, selain untuk memberikan pemahaman tentang budaya Indonesia (baik *artefacts*, *mentifact*, dan *sociofact*) kepada pemelajar asing, juga dapat membantu pemelajar asing untuk lancar berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia dari berbagai daerah serta menghargai budaya Indonesia. Berikutnya dapat digunakan untuk memperkuat identitas bangsa melalui budaya di mata ASEAN. Indonesia mampu membuat hak paten atau HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) terhadap budaya-budaya yang ada diberbagai etnis, sehingga tidak akan diakui oleh negara lain. Selain itu ekskursi budaya juga dapat menjadi salah satu daya tarik destinasi wisata orang-orang asing dan menambah devisa (*national balance payment*) melalui pertukaran mata uang asing (*foreign exchange*).

*Kedua*, ekskursi wisata. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan kunjungan ke berbagai tempat wisata yang ada di Indonesia, seperti pantai, desa wisata, dan tempat-tempat terkenal di Indonesia. Ekskursi wisata ini tepat diterapkan apabila kelas BIPA membicarakan masalah wisata atau berlibur. Lokasi wisata dapat berada di sekitar lokasi pembelajaran dilakukan. Seperti yang dicontohkan oleh Kusmiatun (2016: 93) misalnya pembelajaran BIPA di Jogjakarta, ekskursi semacam itu dapat memilih lokasi pantai-pantai Selatan, Gunung Merapi, Candi Borobudur, Candi Prambanan, Keraton Yogyakarta, Jalan Malioboro, Gunung Api Purba Nglanggeran, Goa Pindul dan sebagainya.

Apabila pembelajaran BIPA dilakukan di Semarang dapat melakukan ekskursi wisata di Lawang Sewu, Masjid Agung Jawa Tengah, Kota Lama, Museum Ronggowarsito, Klenteng Sam Po Kong, dan lain sebagainya. Begitu pula tempat wisata di kota-kota lain di Indonesia. keterampilan yang ingin dibangun melalui kekskursi wisata ini adalah pemelajar dapat mengasah keterampilan berbahasa dalam aspek menulis. Melalui tempat-tempat yang menjadi tujuan wisata, pemelajar dapat menuliskan pengalaman selama berwisata ke dalam sebuah karangan berbahasa Indonesia. Pemelajar akan dapat menuliskan percakapan atau hasil wawancara dengan siswa dan guru yang ada di kelas meskipun dengan waktu yang singkat. Penulisan tersebut memungkinkan adanya penyimpangan atau kesalahan dalam percakapan. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah yang berarti, akan tetapi justru menjadi acuan atau penyemangat pemelajar BIPA untuk belajar atau praktik menulis menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih giat lagi. Penelitian yang relevan membahas tentang struktur kalimat adalah penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2015: 43-53) dengan judul *Struktur Kalimat Tunggal dalam Karangan Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula di BIPA UMM*. Hasil temuan dari penelitian ini adalah:

*Pertama, kalimat tunggal berpola tidak gramatikal (tidak seksama)-tidak lazim-dipahami. Kedua, kalimat tunggal berpola tidak gramatikal (tidak seksama)-lazim-dipahami. Ketiga, kalimat tunggal berpola gramatikal (seksama)- tidak lazim-dipahami. Keempat, kalimat tunggal berpola gramatikal (seksama)-lazim-dipahami (G-L-D). Berdasarkan kategori keterpahaman, kalimat-kalimat tunggal yang ditulis para pembelajar pemula sebagian besar dapat dipahami yakni sekitar 98% (prosentase berdasarkan kalimat tak terpahami per total kalimat), bahkan meskipun kalimat masuk dalam kategori menyimpang secara gramatikal dan tidak lazim. Dari keempat hasil klasifikasi karakteristik kalimat, seluruhnya merupakan*

*kalimat yang dapat dimengerti atau dipahami. Kalimat-kalimat yang tidak dapat ditangkap maksudnya atau tak dipahami masuk dalam residu.*

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun pemelajar BIPA di tingkat pemula melakukan penyimpangan gramatikal dan tidak lazim dalam tulisan karangan bahasa Indonesia, namun keseluruhan kalimat masih dapat di mengerti atau dipahami. Oleh karena itu, latihan menulis hasil pengalaman berwisata bagi pemelajar BIPA sangat membantu mereka dalam merangaki tulisan atau karangan dengan gramatikal dan makna yang dapat dimengerti.

Peran strategi ekskursi wisata dalam era MEA adalah mampu menarik minat orang asing untuk berkunjung ke tempat wisata yang ada di Indonesia. Membuka lapangan kerja untuk penduduk lokal di bidang pariwisata seperti *waiter, tour guide, bell boy*, dan lain-lain. Fasilitas dan infrastruktur yang memadai akan gencar dibangun demi kenyamanan para wisatawan, dan secara langsung maupun tidak langsung dapat dipergunakan atau dimanfaatkan oleh penduduk lokal pula. Seperti tempat rekreasi, pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Mendapatkan devisa (*national balance payment*) melalui pertukaran mata uang asing (*foreign exchange*). Memberikan motivasi orang-orang di sekitar tempat wisata untuk berwiraswasta atau wirausaha. Contohnya adalah penginapan atau hotel, pemasok bahan makanan dan bunga ke hotel, pedagang kerajinan, penyewaan papan selancar, penyewaan alat-alat pendakian, penyewaan tenda dan lain-lain. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga pemerintah. Memberikan keuntungan ekonomi kepada pengusaha hotel dan restaurant. Contohnya, wisatawan yang pergi berwisata bersama keluarganya memerlukan kamar yang besar dan tentunya makanan yang lebih banyak.

*Ketiga*, adalah strategi ekskursi akademika seperti sekolah, baik jenjang kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Contohnya adalah pemelajar BIPA diajak berkunjung ke sekolah taman kanak-kanak, SMP, SMA hingga ke perguruan Tinggi. Menurut Kusmitaun (2016: 93) bahasa kelas yang berupa pendidikan akan makin nyata dengan kunjungan akademika ke beberapa sekolah. Pemelajar dapat melakukan perbandingan terkait dunia pendidikan di Indonesia dan di negara asalnya. Pemelajar dapat menggali secara langsung dengan tanya jawab atau wawancara di sekolah atau Perguruan Tinggi. Ini adalah praktik berbahasa dalam aspek berbicara secara nyata atau kontekstual. Sekolah-sekolah pasti juga dengan senang hati menerima kunjungan orang asing.

Keterkaitan ekskursi akademika dengan MEA adalah memicu anak-anak memiliki rasa bangga dan berusaha melestarikan terhadap bahasa dan budaya Indonesia, karena mengetahui bahwa orang asing pun tertarik dan sungguh-sungguh belajar bahasa dan budaya Indonesia. Selain itu memicu pihak-pihak sekolah maupun Perguruan Tinggi untuk terus meningkatkan kredibilitas dan kualitas sekolah atau perguruanannya masing-masing sehingga akan memberikan citra positif di tingkat ASEAN.

*Keempat*, adalah strategi ekskursi sosial, yaitu kunjungan ke tempat-tempat dalam rangka kegiatan sosial seperti di panti asuhan, tempat pembuangan sampah, rumah singgah anak jalanan, yatim piatu dan lain sebagainya. Kegiatan ini selain dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara maupun menulis juga mampu mengajari pemelajar asing untuk mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Peduli terhadap lingkungan dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau santunan.

Ekskursi sosial memiliki keterkaitan dengan MEA yakni, memberikan pengetahuan terhadap pemelajar BIPA ditingkat ASEAN mengenai kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Indonesia. Kegiatan sosial tersebut dapat berpotensi menimbulkan

rasa empati dari orang-orang di luar Indonesia, sehingga dapat terjalin kerjasama dibidang sosial. Hal tersebut dapat membantu keterbatasan atau kekurangan dari pihak-pihak yang menjadi subjek kegiatan sosial. Kontribusinya adalah tempat-tempat sosial akan semakin terbantu baik dari segi pengelola maupun materi.

### **Kesimpulan**

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) memberikan dampak yang menyeluruh untuk semua bidang bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi bagian penting untuk menghadapi MEA tersebut. Ekskursi adalah salah satu strategi belajar BIPA yang tepat untuk diterapkan. Jenis dari ekskursi adalah ekskursi budaya, wisata, akademika dan sosial. Semua memberikan kontribusi yang positif baik untuk kepentingan pengajaran BIPA, maupun keterkaitannya dalam MEA. Oleh karena itu bangsa Indonesia akan siap menghadapi MEA.

### **Referensi**

- Akça, Figen. (2013). An Investigation into the Academic Success of Prospective Teachers in Terms of Learning Strategies, Learning Styles and the Locus of Control. *Journal of Education and Learning*, 2 (1)
- Andayani, Gilang Lalita. (2015). The Effectiveness of Integrative Learning Based Textbook toward the Local Culture Comprehension and Indonesian Language Skill of Foreign Students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(10)
- . (2016). Improving the Language Skills and Local Cultural Understanding with Integrative Learning in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages (TISOL). *International Journal of Language and Linguistics*, 3(2)
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *7 Tips Aplikasi PAKEM ( Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmansyah. (2011). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dumford, Amber D. et al. (2016). The Who, What, and Where of Learning Strategies. *The Journal of Effective Teaching*, 16 (1)
- Iskandarwassid, Sunendar D. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isnaini. M. (2015) Struktur Kalimat Tunggal Dalam Karangan Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula di BIPA UMM. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1)
- Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Muliastuti, Liliana. (2015). *Bahasa Indonesia dalam MEA 2015*. Media Indonesia.
- Kundharu Saddhono. (2016). The Argumentative Writing Skill with Multicultural Awareness in Indonesian Language for Foreign Learners. *International Scientific Researches Journal*, 72 (4)

- . (2015). Integrating Culture In Indonesian Language Learning For Foreign Speakers at Indonesian Universities, *Journal of Language Literature*, 6 (2)
- . (2012). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (2)
- Suharsono. (2015). Pemerolehan Klausa Relatif Pada Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa): Kajian Bahasa-Antara. *Jurnal Litera*, 14 (1)
- Suwandi, Sarwiji, dkk. (2016). *Pedoman Tesis dan Disertasi Pascasarjana Kependidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.